

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber yang memuat dan memberikan informasi penting mengenai kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, dan kondisi perusahaan pada periode tertentu. Informasi dalam laporan keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pelaku ekonomi sebagai pertanggungjawaban dari kinerja perusahaan dan untuk menilai perusahaan ke depannya. Maka dari itu, laporan keuangan sudah seharusnya disajikan secara akurat dan relevan, sehingga para pelaku ekonomi dapat menggunakan informasi-informasi tersebut dalam pengambilan keputusan (Sari & Lestari, 2020). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2017 yang menjelaskan karakteristik laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, dapat dibandingkan dan andal. Informasi andal merupakan informasi yang bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, serta dapat diandalkan sebagai laporan keuangan yang jujur dan bebas dari kecurangan. Akan tetapi, pelaku ekonomi dapat menjadi gagal dalam mengambil keputusan yang tepat dikarenakan laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan tidak memuat informasi yang sesuai dengan kinerja dan kondisi perusahaan sebenarnya.

Kasus-kasus kecurangan laporan keuangan terjadi dari tahun ke tahun dikarenakan makin kompleksnya persaingan bisnis. Hal ini disebabkan pada era globalisasi perusahaan berlomba-lomba untuk membuat laporan keuangan semakin membaik dari setiap periodenya. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai merupakan laporan keuangan yang tidak baik karena tidak mencerminkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Manajemen puncak dan para profesional sebagai penyedia laporan keuangan sering melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan dengan tujuan kepentingan pribadi maupun kelompok.

Dalam penelitian sebelumnya (Koharudin & Januarti, 2021) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan merupakan kejahatan yang identik dengan kejahatan

kerah putih karena yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan ini merupakan individu atau kelompok yang dihormati, berpendidikan tinggi, dan memiliki posisi yang tinggi dalam perusahaan. Menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi adalah kewajiban mereka, akan tetapi faktanya masih sering terjadi laporan keuangan yang tidak relevan dan jauh dari data sebenarnya sehingga teridentifikasi sebagai kecurangan laporan keuangan. *Fraud* sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan pernyataan palsu (*fraudulent statement*). *Fraud* di Indonesia yang semakin meningkat maka dapat mengancam keberlangsungan perekonomian negara ini.

Pada tahun 2019, *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (ACFE Indonesia) melaksanakan survei melalui form online dan kuesioner cetak yang disebarakan mulai bulan Juni - November 2019. Dalam survei ini total kerugian *fraud* yaitu sebesar Rp873.430.000.000 dengan durasi 12 bulan. Sedangkan berdasarkan integritas terjadinya, *fraud* penyalahgunaan aset berada di posisi pertama dengan presentase 64,4%, kemudian korupsi sebesar 28,9%, dan terakhir adalah *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7%.

Terdapat 2 kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia pada industri infrastruktur yaitu kasus PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk. PT Waskita Karya Tbk merupakan perusahaan yang resmi dinasionalisasi pemerintah sejak 1 Januari 1961 ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur, kemudian pada tahun 1973 PT Waskita Karya Tbk resmi diubah menjadi persero. Perusahaan yang bergerak pada infrastruktur ini telah berhasil membangun Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, Menara Kembar Bank Indonesia, Reaktor Serba Guna G.A Siwasbessy dan Plaza Mandiri. PT Wijaya Karya juga perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur yang resmi dinasionalisasi pemerintah sejak 29 Maret 1961. Perusahaan yang bergerak pada infrastruktur ini telah berhasil membangun Gelora Bung Karno yang pada saat itu akan digunakan sebagai penyelenggaraan *Games of the New Emerging Forces* dan *Asian Games* 1962 di Jakarta. Akan tetapi, tahun 2023 kedua perusahaan tersebut diduga melakukan manipulasi laporan keuangan.

Pada laporan keuangan yang dimiliki PT Waskita Karya melaporkan bahwa selalu untung padahal *cashflow* tidak pernah positif. Manipulasi laporan keuangan ini diduga sudah sejak tahun 2016. Pada tahun 2016, PT Waskita Karya melaporkan pada laporan keuangan memiliki laba bersih sebesar Rp1,71 triliun dan laba bruto sebesar Rp3,97 triliun. Akan tetapi, pada kas yang dihasilkan koperasi *minus* Rp6,09 triliun dan arus kas untuk investasi *minus* Rp9,55 triliun. Pada tahun 2016 yang memperbaiki keuangan PT Waskita Karya yaitu arus kas dari aktivitas pendanaan dengan *surplus* Rp22,46 triliun yang mayoritas berasal dari pinjaman bank sebesar Rp29,5 triliun. Pada tahun 2017, PT Waskita Karya melaporkan laba sebesar Rp3,88 triliun dengan laba bruto Rp9,46 triliun. Laba yang terbilang besar ini tidak mencerminkan arus kas. Pada tahun tersebut, kas yang dihasilkan koperasi kembali *minus* sebesar Rp3,53 triliun dan arus kas aktivitas investasi *minus* Rp19,24 triliun. Pada tahun 2017 tidak ada pendanaan yang sebenarnya arus kas dari PTBA sudah *minus*. Akan tetapi tercatat kas dari aktivitas pendanaan *surplus* Rp20,63 triliun karena pinjaman bank dengan total Rp50,84 triliun. Pada tahun 2018, PT Waskita Karya melaporkan laba bersih sebesar Rp3,96 triliun dengan laba bruto sebesar Rp8,86 triliun. Pada tahun ini baru kas dari operasi *surplus* sebesar Rp5,97 triliun. Akan tetapi, PT Waskita Karya masih melaporkan pada laporan keuangan arus kas aktivitas investasi *minus* sebesar Rp18,77 triliun. Adapun arus kas dari aktivitas pendanaan *surplus* Rp19,69 triliun. Keanehan kembali muncul pada tahun 2019 pada laporan keuangan PT Waskita Karya melaporkan laba bersih sebesar Rp938,14 miliar dan laba bruto sebesar Rp5,6 triliun. PT Waskita Karya juga mencatat *surplus* yang besar pada kas operasi sebesar Rp13 triliun, akan tetapi kas aktivitas inventasi masih *minus* Rp14,92 triliun.

PT Wijaya Karya diduga manipulasi laporan keuangan karena pada 7 Agustus 2023 Wijaya Karya mempublikasi laporan keuangan yang menyajikan perusahaan tersebut memiliki kerugian sebesar Rp1,88 triliun pada triwulan pertama 2023. Jika dibandingkan dengan laporan keuangan tahun 2022 kerugian Wijaya Karya meningkat sebesar 14,369%. Dengan mengalami kerugian tersebut Wijaya Karya membukukan kenaikan pendapatan sebesar 28,81% menjadi Rp9,25 triliun. Di tahun yang sama Wijaya Karya memiliki utang senilai 56,70 triliun.

Kecurangan laporan keuangan hingga kini menjadi permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh karena dari tahun ke tahun kasus *fraud* selalu ditemukan pada laporan keuangan (Bayagub et al., 2018). Kini banyak perusahaan yang melakukan secara sengaja kecurangan laporan keuangan untuk menipu investor, kreditor, dan para pengguna laporan keuangan. Pemeriksaan laporan keuangan ini sangatlah penting karena diharapkan dapat menilai kewajaran penyajian laporan keuangan oleh perusahaan sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang relevan, akurat dan lengkap serta bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, hingga dapat diandalkan sebagai laporan keuangan yang bebas dari kecurangan. Pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen. Auditor berkewajiban untuk melaksanakan pencegahan dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan berbagai cara dan metode. Metode yang digunakan auditor dalam melaksanakan pencegahan dan deteksi tidak bisa dilakukan secara umum, tergantung dengan kondisi dan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan berbagai teori kecurangan yang semakin berkembang. Teori pertama untuk mendeteksi *fraud* yaitu *fraud triangle theory* yang dicetuskan oleh Cressey (1950). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan individu melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dari teori yang ditemukan Cressey kemudian dikembangkan lagi teori tersebut oleh Crowe (2011) yang dikenal dengan teori *Crowe Fraud Pentagon*. Teori *Fraud Pentagon* ini dikembangkan dengan menambahkan dua faktor lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Penambahan dua faktor ini dipengaruhi dengan adanya pemikiran dari Crowe yang menilai bahwa dalam kondisi perkembangan lingkungan bisnis dan perubahan perilaku manusia selama 60 tahun terakhir tiga faktor yang ada dalam *fraud triangle* sudah tidak bisa memadai untuk menjelaskan perilaku kecurangan saat ini (Rusmana & Tanjung, 2019).

Dalam teori *Fraud Pentagon* terdapat 5 faktor yang dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*),

rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Pertama faktor tekanan (*pressure*), faktor yang disebabkan dengan adanya tekanan dari eksternal maupun internal serta target tertentu yang semakin mendorong niat untuk melakukan fraud. Dalam *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 tekanan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*), tekanan eksternal (*external pressure*), dan kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*). Dalam penelitian ini tekanan (*pressure*) diproksikan dengan stabilitas keuangan (*financial stability*).

Kedua adalah faktor kesempatan (*opportunity*) yang disebabkan oleh rendahnya pengendalian internal dalam perusahaan sehingga menyebabkan adanya kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*. Berdasarkan SAS No. 99 faktor kesempatan terdapat tiga kategori, yaitu sifat industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*). Dalam penelitian ini kesempatan diproksikan dengan sifat industri (*nature of industry*). Penelitian yang dilakukan terdahulu menjelaskan bahwa kesempatan terjadi karena pada sistem pengendalian internal atau tata kelola terdapat ketidakefektifan di dalamnya sehingga membuat individu dapat melakukan *fraud* (Novita, 2019).

Dalam teori *Fraud Pentagon* terdapat faktor ketiga, faktor rasionalisasi (*rationalization*) yang muncul karena pembenaran atas kecurangan yang sudah dilakukan atau masih direncanakan. Pada sudut pandang pelaku *fraud*, mereka memandang diri perlakuan mereka ini wajar dan tidak melakukan kesalahan. Hal tersebut bisa saja terjadi apabila pelaku kecurangan merasa dirinya kurang dihargai oleh perusahaan, sehingga membuat pemikiran mereka bahwa perusahaan berhutang pada mereka sebagai rasionalisasi atas perbuatannya. Menurut SAS No. 99 rasionalisasi dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit oleh audit eksternal, keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Dalam penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*).

Faktor keempat adalah kemampuan (*capability*) yang merupakan kemampuan mengembangkan strategi untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukan agar tidak terdeteksi, selain itu juga dapat mengendalikan situasi demi

keuntungan diri sendiri dan mengabaikan pengendalian internal bahkan individu tersebut dapat mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya. Sehingga penelitian ini kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*). Sedangkan dalam teori *Fraud Pentagon* terdapat juga faktor terakhir atau kelima yang menyebabkan *fraud*, yaitu arogansi (*arrogance*) yang merupakan sikap yang mementingkan diri sendiri dengan keserakahan dan tidak menganggap bahwa pengendalian internal berlaku untuk dirinya. Maka dari itu, pada penelitian ini arogansi diproksikan dengan *CEO Tenure*.

Penelitian mengenai analisis *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan ini dilakukan kembali karena pada tahun 2019 terdapat pandemi Covid-19 dimana pandemi tersebut menyebabkan terjadinya resesi ekonomi yang berakibat menurunnya saham dan kinerja keuangan perusahaan membuat manajemen perusahaan memiliki tekanan untuk menjaga kondisi perusahaan semakin tinggi sehingga terjadi peningkatan potensi kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, penelitian ini dilakukan karena ada beberapa perbedaan hasil dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Christian & Visakha (2021) yang memiliki hasil komponen tekanan yang diwakilkan oleh variabel *financial stability* berpengaruh positif yang signifikan terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Ulfah, et al., (2017) menyatakan stabilitas keuangan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai komponen kesempatan (*opportunity*) dengan variabel sifat industri (*nature of industry*) yang diteliti oleh Puspitha & Yasa (2018) memiliki hasil bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Tunjungsari, et al., (2018) menjelaskan bahwa variabel sifat industri (*nature of industry*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian menggunakan komponen rasionalisasi (*rationalization*) dengan variabel yang mewakili yaitu pergantian auditor (*change in auditor*) oleh Maharani (2018) menyatakan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh signifikan dalam mendeteksi

kecurangan laporan keuangan dengan nilai positif pada koefisien AUDCHANGE menandakan arah yang positif antara perubahan auditor dengan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Tinambunan (2022) bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Kemudian pada komponen kompetensi (*competence*) dengan menggunakan variabel pergantian dewan direksi (*change of director*) pada penelitian Puspitha & Yasa (2018) yang menyatakan bahwa pergantian dewan direksi (*change of director*) dapat memprediksi kecurangan pada laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian Koharudin & Januarti (2021). menyatakan sebaliknya yaitu pergantian dewan direksi (*change of director*) tidak dapat memprediksi kecurangan pada laporan keuangan dan juga variabel ini tidak berpengaruh positif. Selanjutnya pada komponen arogansi (*arrogance*) dengan menggunakan variabel *Chief Executive Officer (CEO) tenure* terdapat penelitian (Christian, 2019) yang menyatakan *CEO tenure* berpengaruh signifikan positif kemudian sebaliknya dengan penelitian Christian & Visakha (2021) yang menghasilkan bahwa *CEO tenure* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Koharudin & Januarti (2021). Adapun bedanya penelitian ini dengan penelitian Koharudin & Januarti (2021) adalah pada pengukuran kesempatan (*opportunity*) menggunakan sifat industri (*nature of industry*) dan pengukuran arogansi (*arrogance*) menggunakan *CEO tenure* sedangkan penelitian Koharudin & Januarti (2021) pengukuran kesempatan (*opportunity*) menggunakan dewan komisaris independen dan pengukuran arogansi (*arrogance*) menggunakan seringnya CEO menampilkan foto pada laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian utama di bidang keuangan dan di dunia. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi karena pada dasarnya individu atau kelompok menginginkan sesuatu yang menghasilkan keuntungan dan memperkaya diri bagi dirinya sendiri. Kurang jelas dan tegasnya peraturan yang

dibuat membuat banyak pihak memanfaatkan celah dari peraturan tersebut dengan cara melakukan dan membenarkan apa yang mereka lakukan. Tindakan melakukan dan membenarkan apa yang mereka anggap benar padahal tindakan tersebut dianggap curang maka dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan serta pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah dibahas, penelitian ini mengangkat permasalahan yang akan dikaji dengan rumusan sebagai berikut:

1. Apakah tekanan (*pressure*) memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kemampuan (*competence*) memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi ini dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan tujuan dan berguna bagi para pembaca.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis tekanan (*pressure*) dan memberikan bukti empiris terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis kesempatan (*opportunity*) dan memberikan bukti empiris terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis rasionalisasi (*rationalization*) dan memberikan bukti empiris terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

4. Untuk menganalisis kemampuan (*competence*) dan memberikan bukti empiris terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis arogansi (*arrogance*) dan memberikan bukti empiris terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi serta pedoman bagi regulator maupun pemegang saham, auditor, dan masyarakat umum untuk memerangi kecurangan perusahaan dan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat penelitian sebelumnya dan digunakan sebagai referensi guna meningkatkan pengetahuan terkait *fraud pentagon theory* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada *stakeholder*, *shareholder*, dan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan seperti berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 berisi latar belakang yang mendasari dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan dalam melakukan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II membahas mengenai teori-teori yang mendasari penelitian disertai dengan hasil beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi variabel-variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab IV berisi penyajian hasil pengolahan data dan analisis dalam rangka pengujian hipotesis. Bab ini juga menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian ini yang berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.